



REJUNG BEGADISAN

Rahmad Kurniawan¹, Wimbrayardi²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

rahmadinut7@gmail.com¹, ✉ wimbrayardi@fbs.unp.ac.id²

AVANT-GARDE:
Jurnal Ilmiah
Pendidikan Seni
Pertunjukan

Volume 2
Nomor 3, 2024
page 287-291

Article History:

Submitted:

January 17, 2024

Accepted:

February 29, 2024

Published:

October 10, 2024

Abstract

The purpose of creating works of art is that the artist creates new musical compositions that originate from phenomena that occur in girl culture. Rejung Begadisan's work focuses on cultivating the phenomenon of the Serawai community into sound cultivation in bringing out the atmosphere, emotions and cultural values. Creativity in the cultivation of this work uses several stages, namely: exploration, improvisation, and composition. The preparation process is carried out by applying the preparation and cultivation of elements expressed through the creativity of musical composition. In the presentation of rejung begadisan interprets moral messages such as "good when getting, sad because you have to let go" as a benchmark in the work of rejung begadisan. This artwork is in the form of a musical composition inspired by the tradition of begadisan where the artist interprets it into a form of musical composition that adopts rejung art as a musical idiom.

Keyword: creation, Rejung, Begadisan

Abstrak

Tujuan dari penciptaan karya seni adalah pengkarya membuat komposisi musik baru yang bersumber dari fenomena yang terjadi dalam kebudayaan begadisan. Karya Rejung Begadisan terfokus pada penggarapan fenomena masyarakat serawai kedalam penggarapan bunyi dalam memunculkan suasana, emosi dan nilai kebudayaan. Kreativitas pada penggarapan karya ini menggunakan beberapa tahapan, yaitu: eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Proses penyusunan dilakukan dengan mengaplikasikan penyusunan dan penggarapan elemen – elemen yang diungkapkan melalui kreativitas komposisi musik. Dalam sajian rejung begadisan menginterpretasikan pesan moral seperti “enak ketika mendapatkan, sedih karna harus melepaskan “sebagai patokan dalam karya rejung begadisan. Karya seni ini berupa komposisi musik yang terinspirasi dari tradisi begadisan yang mana pengkarya





interpretasikan kedalam bentuk komposisi musik yang mengadopsi kesenian rejung sebagai idiom musikal.

Keyword: Penciptaan, Rejung, Begadisan

How to cite:

Meika, M., Mansyur, H. (2024). "Rejung Begadisan". *Avant-garde: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Pertunjukan*, 2(3), 287-291. Retrieved from <https://avant-garde.ppj.unp.ac.id/index.php/avant-garde/index>.

Pendahuluan

Manusia dan kebudayaan tak terpisahkan, secara bersama-sama menyusun kehidupan. Manusia menghimpun diri menjadi satuan sosial-budaya, menjadi masyarakat. Masyarakat manusia melahirkan, menciptakan, menumbuhkan, dan mengembangkan kebudayaan: tak ada manusia tanpa kebudayaan, dan sebaliknya tak ada kebudayaan tanpa manusia, tak ada masyarakat tanpa kebudayaan, tak ada kebudayaan tanpa masyarakat. Menurut Ardipal dalam Hidayat (2019: 66) bahwa, pengembangan musik tradisional atau musik kebudayaan tertentu ke arah musik kreasi baru cenderung dilakukan oleh partisipan seni yang kreatif dan berlatar belakang pendidikan formal dan non formal.

Setiap suku bangsa di Nusantara, masing memiliki bentuk kebudayaan yang khas dan beragam (local culture) yang hidup di tengah masyarakat. Kesenian sebagai salah satu unsur sangat bernilai (Wiliam Crain, 2008: 266). Setiap suku bangsa menggunakan musik untuk memenuhi kebutuhannya baik secara individual maupun secara berkelompok. Musik tradisional melekat pada ritual, upacara pernikahan, hiburan, dan sebagainya. Keberadaan musik pada setiap etnik yang ada di Nusantara pada dasarnya melekat pada kebiasaan atau kebudayaan setiap etnik

tersebut seperti budaya pada etnik Jawa, Mianangkabau, Batak, Bugis Makassar, Bali, dan lain-lain, termasuk disetiap etnik yang ada di Provinsi Bengkulu.

Provinsi Bengkulu merupakan sebuah provinsi yang terdapat di pulau Sumatra. Provinsi Bengkulu dikonstruksi oleh beberapa suku antara lain Suku Rejang, Suku Serawai, Suku Bashemah, Suku Lembak, Suku Enggano. Setiap suku memiliki kebudayaan yang berbeda – beda namun jika dilihat lebih dalam setiap suku yang berada di Provinsi Bengkulu memiliki keterkaitan satu sama lain. Hal ini dapat dilihat dari bentuk-bentuk kesenian tradisi yang ada di provinsi Bengkulu memiliki kemiripan dari antara satu suku dengan suku yang lain. Namun, perbedaan yang ada di Bengkulu terdapat pada beberapa kebiasaan masyarakat sehingga menjadi ciri dan identitas bagi setiap suku. Bastomi (1988:93) yang berkaitan dengan perkembangan kesenian masyarakat menyatakan bahwa: kesenian tradisional Indonesia memiliki ciri-ciri khas keseluruhan ciri-ciri khas kesenian tradisional yaitu mencerminkan pertumbuhan dan perkembangan bangsa Indonesia sepanjang zaman. Tradisi bukan berarti mundur melainkan berkembang sesuai tuntutan zaman, kesenian tradisional cepat atau lambat akan menjalani perkembangan.

Suku Serawai terletak di kabupaten Bengkulu Selatan tersebar dikabupaten yakni di kecamatan Sukaraja, Seluma, Talo, Pino, Kelutum, Manna, dan Seginim. Masyarakat suku serawai pada umumnya hidup dengan cara bertani. Hal ini berdampak pada sistem sosial masyarakat serawai yang terbiasa untuk bergotong royong. Kebiasaan gotoroyong masyarakat suku serawai berakibat masyarakat suatu daerah memiliki keakraban sosial yang bisa dikatakan sangat erat. Salah satu bukti keakraban suku serawai tercermin dalam sebuah kebiasaan yang biasa disebut dengan begadisan.

Begadisan adalah fenomena sosial masyarakat suku serawai sebagai bentuk interaksi masyarakat dalam mencari jodoh. Budaya begadisan sebenarnya melanjutkan kebiasaan sosial masyarakat serawai untuk melanjutkan kehidupan. Sebagai ajang cari jodoh, begadisan tidak terlepas dari moral masyarakat serawai yang sudah diajarkan semenjak mereka kecil. Dalam begadisan, terjadi aktivitas laki – laki berkunjung kerumah perempuan dengan harapan untuk bisa menemukan pasangan hidup. Budaya begadisan terbagi menjadi beberapa tahap antara lain negur gadis, nyayap gadis, Negur gadis adalah berupa basa-basi terhadap perempuan, biasanya dilakukan dalam bentuk ucapan sebelum berkunjung, nyayap gadis adalah berupa sapaan terhadap gadis dalam bertamu, pamitan. Pamita adalah suatu tanda berpamitan setelah berkunjung. Pada dasarnya begadisan adalah sebuah proses yang harus dilalui agar silaki-laki mengetahui sosok perempuan secara lebih mendalam dan mengetahui bagaimana kondisi keluarga dari siperempuan. Topik pembicaraan dalam proses begadisan muncul sebagai macam sesuai dengan tahapan begadisan, situasi, kondisi, dan suasana tertentu.

Rejung adalah perpaduan antara sastra lisan beserta iringan musik menggunakan petikan gitar. Rejung adalah istilah penamaan untuk lagu atau seni suara yang tumbuh di Bengkulu Selatan. Sastralisasi yang terkandung dalam *rejung* terletak pada tembang-tembangnya, berupa pantun nasehat, pesanmoral, sindiran, kisah seseorang, sebuah ungkapan perasaan antara muda-mudi dan ucapan-ucapan yang dirasakan dalam hati seperti merintih, meratapi nasib, dan menyesali hidup dengan menggunakan bahasa daerah. Rejung merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional berupa vokal manusia yang disenandungkan oleh satu orang tanpa iringan alat musik. Arti musik secara universal yang dikemukakan oleh Jamalus (1988: 43): bahasa manusia yang dipunyai dan dirasakan setiap orang, dengan mengandalkan bunyi dan suara yang bermakna, serta melibatkan variasi bunyi, dinamika, irama, dan tempo untuk menkomunikasikan makna-makna yang baik pada sesama manusia serta lingkungannya. Selanjutnya bahasa musik itu sendiri dapat disampaikan melalui bentuk music vocal, instrumental, dan music campuran antara vocal dan instrumental. Musik adalah bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia, karena dapat menunjang hubungan antar manusia. Musik dianggap sebagai salah satu cerminan dari masyarakat tertentu. (Forgano, 2020)

Pada umumnya, Rejung bersifat Lantunan vokalnya mendayu-dayu penuh ratapan. Dalam penyelesaian tugas akhir penulis yang mana mewujudkan sebuah karya seni. Penulis akan berkreaitivitas dengan perwujudan komposisi musik yang bersumber dari fenomena yang terjadi dalam Begadisan. Menurut Hurlock dalam Siswono (2004:4) menjelaskan kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi,



produk atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru dan sebelumnya tidak dikenal pembuatnya. Kreativitas mempunyai tujuan dan maksud dan tujuan yang ditentukan, bukan fantasi semata, walaupun merupakan hasil yang sempurna dan lengkap (Hurlock 1994:4). Kreativitas mungkin mencakup pembentukan pola baru dan gabungan informasi yang diperoleh dari pengalaman sebelumnya dan pencangkakan hubungan lama ke situasi baru dan mungkin mencakup pembentukan korelasi baru. Pengalaman mempengaruhi pandangan dan sikap seseorang terhadap musik yang dapat menembus batas-batas sejarah, budaya, dan lngkungan yang melatar belakanginya. (Hardjana dalam Purnomo, 2014)

Fenomena rejung dan begadisan memberikan inspirasi pada pengkarya untuk menciptakan sebuah karya garapan baru yang berangkat dari hasil perasan iti dari fenomena begadisan yang diolah dalam balutan sastra silan (rejung) serta beberapa media bunyi, sehingga fenomena begadisan masyarakat serawai bisa dimunculkan dalam bentuk yang baru.

Metode

Karya Rejung Begadisan terinspirasi dari fenomena begadisan yang terdapat disuku serawai. Karya ini karya rejung begadisan terfokus pada penggarapan fenomena masyarakat serawai kedalam penggarapan bunyi dalam memunculkan suasana, emosi dan nilai kebudayaan. Karya rejung begadisan merupakan karya seni yang disajikan dalam bentuk komposisi musik. Menurut Pande Made Sukerta (2011: 2) komposisi diartikan sebagai susunan atau rangkaian dari medium dan membentuk bagian-bagian komposisi, sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh

(karya). Kreativitas yang dilakukan pada penggarapan karya rejung begadisan menggunakan beberapa tahapan, yaitu: eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Proses penyusunan karya rejung begadisan dilakukan dengan mengaplikasikan penyusunan dan penggarapan elemen-elemen yang diungkapkan melalui kreativitas komposisi musik. Syeilendra (2000: 17) menyatakan sebagai berikut ini: Proses sebuah pengarapan karya tidak terlepas dari ekspresi diri seniman terutama menyangkut masalah teknis melalui media ungkapan seperti instrument musik.

Dalam sajian rejung begadisan menginterpretasikan pesan moral seperti “enak ketika mendapatkan, sedih karna harus melepaskan” sebagai patokan dalam karya rejung begadisan. Karya seni ini berupa komposisi musik. Komposisi musik ini terinspirasi dari tradisi begadisan yang mana pengkarya interpretasikan kedalam bentuk komposisi musik yang mengadopsi kesenian rejung sebagai idiom musikal. Idiom musikal dalam kesenian rejung akan pengkarya ramu kembali menjadi komposisi musik baru dalam penggarapan. Pada kesenian rejung terdapat idiom musikal berupa permainan gitar tunggal, yang akan menjadi sumber musikal dalam penggarapan komposisi ini. Serta penggunaan media instrument sebagai unguap bunyi dipadukan karakter sound dan penegasan harmoni.

Hasil dan Pembahasan

Bentuk garapan karya musik seni yang diajukan merupakan karya komposisi baru yang berdasarkan dari tradisi begadisan yang mana pengkarya interpretasikan kedalam bentuk komposisi musik yang mengadopsi kesenian rejung sebagai idiom musikal berupa permainan gitar tunggal. Pada bentuk permainan gitar tunggal penulis beberapa

sample yang akan dikembangkan menjadi bahan dasar penggarapan karya komposisi musik. Berupa tangga nada dari permainan gitar tunggal.

Untuk mencapai hasil yang maksimal dalam mewujudkan karya musik ini pengkarya akan menggunakan media bunyi. Media yang digunakan untuk menginterpretasikan gagasan garap musikal karya musik ini adalah:

1. Gitar

Alat musik Gitar, dalam karya musik ini akan berfungsi sebagai identitas masyarakat serawai dalam aktivitas begadisan dalam bentuk kesenian gitar tunggal.

2. Gitar Bass

Bass merupakan alat musik dawai yang menggunakan listrik untuk memperbesar suaranya. Penggunaan alat musik bass menjadi landasan atau alas untuk setiap harmonisasi nada yang digunakan.

3. Gandang Dol

Gandang Dol yang juga merupakan salah satu alat musik tradisional Bengkulu ini, berbentuk mangkok satu membran (kulit) pada karya ini berperan sebagai dasar ritme yang mana warna bunyi baik dari karakter dan intensitasnya yang dihasilkannya dapat memberi warna dari instrumen perkusi yang lain.

4. Talempong

Talempong adalah jenis alat musik pukul (*idiophone*) Minangkabau. Talempong yang digunakan akan ditoning bunyi menyerupai kulintang untuk menciptakan suasana etnik Bengkulu.

5. Flute

Flute merupakan alat musik tiup (*aerophone*). Penggunaan alat musik Flute menjadi landasan atau alas untuk setiap harmonisasi nada yang digunakan.

6. Violin

Violin merupakan alat musik dawai (*chordophone*). Penggunaan alat musik Violin menjadi landasan atau alas untuk setiap harmonisasi nada yang digunakan.

7. Redap

Redap merupakan alat musik pukul, seperti gendang yang menyerupai rebana, terbuat dari kayu katu, rotan, dan kulit hewan. pada karya ini berperan sebagai dasar ritme yang mana warna bunyi baik dari karakter dan intensitasnya yang dihasilkannya dapat memberi warna dari instrumen perkusi yang lain.

8. Gendang Panjang

Gendang Panjang merupakan alat musik yang terbuat dari kayu, kulit hewan, serta rotan. Gendang panjang berbentuk silindri dengan kepala ganda. pada karya ini berperan sebagai dasar ritme yang mana warna bunyi baik dari karakter dan intensitasnya yang dihasilkannya dapat memberi warna dari instrumen perkusi yang lain.

9. Vokal

Vokal Merupakan nyanyian rejang berfungsi sebagai identitas masyarakat serawai dalam aktivitas begadisan.

10. Keyboard

Keyboard merupakan instruments yang secara bentuk dan cara permainan sama dengan piano, namun keyboard memiliki beragam suara instrument lainnya. Pada penggarapan musik ini pengkarya menggunakan instrument keyboard sebagai landasan atau alas untuk setiap harmonisasi nada yang digunakan. berfungsi sebagai penegasan suasana yang digambarkan pada bagian-bagian musik.

Dalam rancangan sebuah karya musik berarti harus memikirkan materi bunyi yang akan menyampaikan maksud dari karya yang



diciptakan. Garapan karya rejung begadisan menunggunakan struktur yang dibagi 3 bagian, yaitu:

Bagian Pertama

Pada bagian pertama ini, pengkarya menggarap aktivitas sosial masyarakat serawai dalam kehidupan masyarakat serawai yang mana pada bagian pertama ini menggambarkan suasana kesibukan, kegembiraan, dalam kehidupan masyarakat serawai, untuk bisa menggambarkan suasana itu pengkarya menggunakan beberapa alat musik tradisi Bengkulu dan Minangkabau maupun instrumen lainnya hanya untuk memberi suasana yang diinginkan, pada hakekatnya menggambarkan suasana kesibukan, kegembiraan dan Sesuai dengan kebutuhan nantinya untuk mendukung suasana itu dibutuhkan alat musik masyarakat Bengkulu dan instrumen lain diluar etnis Bengkulu yang bunyinya dibutukan, redap, gendang panjang, gandang dol, Talempong, dan vokal, gitar, gitar bass, flute, violin ditambah keyboard. Nantinya akan memberi nuansa dan karakter dari permainan pola-pola ritme dan melodi dalam membentuk suasana. Banoe (2023: 358) mengatakan ritme adalah derap, langkah teratur. Pada garapan bagian pertama ini, menitik beratkan pada suasana kesibukan, kegembiraan, masyarakat serawai dalam kehidupan bersosial.

Bagian Kedua

Pada bagian kedua ini, menggambarkan bagaimana masyarakat berinteraksi dengan masyarakat lain dalam budaya begadisan, bagian ini pengkarya menonjolkan dampak dari budaya begadisan sebagai sarana mencari pasangan hidup, tergambarlah suasana, gembira dan bimbangan. pada bagian kedua ini menitik beratkan masyarakat serawai saling berbaur dengan masyarakat pada lingkungannya. Pada bagian kedua inilah gembira sebagai

ekspresi masyarakat serawai melampiaskan kebimbangannya dalam mencari pasangan hidup. Disini pengkarya akan mencoba mereflesikan suatu gambaran tentang bagaimana budaya begadisan masyarakat serawai dalam mencari pasangan hidup. Pada garapan ini melodi serta ritme dapat mengangkat suasana dalam bagian ini dalam arti bisa menuju karakter yang diinginkan, didukung dengan alat musik masyarakat Bengkulu dan instrumen lain diluar etnis Bengkulu yang bunyinya dibutukan, gandang dol, gandang panjang, redap, Talempong, gitar, gitar bass, flute, violin ditambah keyboard.

Bagian Ketiga

Pada bagian ketiga ini, pengkarya akan menggambarkan suasana kesedihan dalam mencari pasangan hidup yang belum didapatkan. Pada bagian ketiga inilah kesedihan sebagai ekspresi masyarakat serawai dalam mencari pasangan hidup. disini pengkarya akan merefleksikan suatu gambaran bagaimana kesedihan masyarakat serawai dalam mencari pasangan hidup. Pada garapan ini melodi serta ritme dapat mengangkat suasana dalam bagian ini dalam arti bisa menuju karakter yang diinginkan, didukung dengan alat musik seperti, gitar, keyboard, gitar bass, vokal ditambah keyboard.

Kesimpulan

Karya Rejung Begadisan terinspirasi dari fenomena begadisan yang terdapat disuku serawai. Karya ini karya rejung begadisan terfokus pada penggarapan fenomena masyarakat serawai kedalam penggarapan bunyi dalam memunculkan suasana, emosi dan nilai kebudayaan. Garapan karya rejung begadisan menunggunakan struktur yang dibagi 3 bagian, yaitu: bagian pertama menitik beratkan pada suasana kesibukan,

kegembiraan, masyarakat serawai dalam kehidupan bersosial, bagian kedua melodi serta ritem dapat mengangkat suasana dalam bagian ini dalam arti bisa menuju karakter yang diinginkan, didukung dengan alat musik masyarakat Bengkulu dan instrumen lain diluar etnis Bengkulu yang bunyinya dibutukan, gandang dol, gandang panjang, redap, Talempong, gitar, gitar bass, flute, violin ditambah keyboard, dan bagian ketiga melodi serta ritem dapat mengangkat suasana dalam bagian ini dalam arti bisa menuju karakter yang diinginkan, didukung dengan alat musik seperti, gitar, keyboard, gitar bass, vokal ditambah keyboard.

Rujukan

- Banoë, Pono. (2003). *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bastomi, S. (1988). *Apresiasi Kesenian Tradisional*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Crain, William. (2007). *Teori Perkembangan, Konsep dan Aplikasi, terjemahan Santoso, Y.*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djamalus. (1981). *Dalam Buku Musik Untuk SPG*. Jakarta: CV Titik terang.
- Forgano, E. J., & Wimbrayardi, W. (2020). Bentuk Penyajian Suling Bambu Dalam Tradisi Balahak Di Desa Koto Periang Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci. *Jurnal Sendratasik*, 10(1), 45-53.
- Hidayat, H. A., Wimbrayardi, W., & Putra, A. D. (2019). Seni Tradisi Dan Kreativitas Dalam Kebudayaan Minangkabau. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 1(2), 65-73.
- Hurlock, E. (1994). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Purnomo, T. W., Wimbrayardi, W., & Marzam, M. (2014). Gurau Pauah. *Jurnal Sendratasik*, 3(2), 24-34.
- Siswono, Tatag Yuli Eko. (2004). Identifikasi Proses Berpikir Kreatif Siswa Dalam Pengajuan Masalah (Problem Posing) Matematika Berpadu Dengan Model Wallas dan Creative Problem Solving (CPS) di SMP Negeri 4 dan SMP Negeri 26 Surabaya. (Buletin Pendidikan Matematika Volume 6 Nomor 2).
- Syeilendra. (2000). *Musik Tradisi*. UNP Press